

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORETIS, DAN

KERANGKA BERPIKIR

A. Kajian Pustaka

Untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini, penulis mengambil informasi dari penelitian-penelitian yang ada sebelumnya sebagai bahan untuk dibandingkan, baik mengenai kelebihan maupun kekurangan. Bukan hanya dari jurnal saja, namun juga dari beberapa sumber yakni buku-buku dan skripsi guna mendapatkan keterangan tentang teori yang berhubungan dengan judul yang digunakan untuk mendapatkan landasan teori yang ilmiah.

Roha Saragih melakukan penelitian dengan judul Faktor-faktor yang mempengaruhi meningkatnya jumlah peserta didik Sekolah Minggu Buddha Gita Pundarika di Desa Urut Sewu tahun 2012/2013. Menunjukkan bahwa Sekolah Minggu Buddha Gita Pundarika mengalami peningkatan yang tadinya berjumlah 15 orang menjadi 31 orang. Disini tertulis, bahwa guru Sekolah Minggu Buddha Gita Pundarika masih harus berusaha untuk mencari cara agar siswa Sekolah Minggu Buddha tidak merasa malas dan mau datang ke Vihara untuk mengikuti kegiatan Sekolah Minggu Buddha.

Mudita Wardani, Widiyono dan Sukodoyo melakukan penelitian dengan judul Minat siswa *Majjhima Sekha* mengikuti kegiatan Sekolah Minggu Buddha di Vihara Dhamma Putra, 2021. Dapat disimpulkan bahwa bentuk minat siswa *Majjhima Sekha* untuk ikut serta dalam kegiatan

Sekolah Minggu Buddha memiliki dua bentuk. Bentuk yang pertama yaitu minat mengikuti kegiatan Sekolah Minggu Buddha di Vihara, dengan alasan jarak rumah ke Vihara cukup jauh sehingga membutuhkan uang transportasi untuk pergi ke Sekolah Minggu Buddha. Sedangkan yang kedua yaitu kegiatan Sekolah Minggu Buddha yang berlokasi di luar Vihara atau outbond lebih terasa menyenangkan dikarenakan bisa bertemu dengan teman, guru dan dengan materi yang baru.

Robin Iskandar dan Agus Leo Handoko melakukan penelitian dengan judul Analisis Peran Orang Tua Terhadap Minat Belajar di Sekolah Minggu Buddha Mandala Maitreya, 2020. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa adanya hubungan antara peran orang tua dengan minat belajar anak. Orang tua memberikan perhatian, dorongan dan semangat kepada anak untuk giat dalam belajar. Sejalan dengan hal itu, anak yang mendapatkan dorongan dan dukungan serta semangat dari orang tuanya akan memiliki minat belajar yang lebih bai, dan sebaliknya jika anak tidak mendapatkan dorongan dan dukungan serta semangat yang kurang dari orang tuanya akan memiliki minat belajar yang kurang baik.

B. Kerangka Teoritis

1. Pengertian Sekolah Minggu Buddha

Sekolah Minggu Buddha merupakan salah satu Lembaga Pendidikan non formal bercirikan Buddhis yang berada di Indonesia. Sekolah Minggu Buddha adalah sarana untuk memajukan

perkembangan agama Buddha, yang harus diajarkan sejak dini kepada anak-anak Buddhis.

Menurut PP RI No. 55 Tahun 2007 menyebutkan bahwa Sekolah Minggu Buddhis merupakan kegiatan belajar mengajar informal yang dilaksanakan setiap hari minggu di Vihara atau Cetiya. Sekolah Minggu Buddha memiliki tujuan yaitu untuk menanamkan *Saddha* dan bhakti peserta didik untuk memperkuat keimanan umat. Anak Sekolah Minggu Buddhis harus mampu mengendalikan sikap dan harus memiliki kemampuan untuk menyelesaikan permasalahan serta memiliki sikap untuk melakukan perbuatan baik (Sujarwo, 2020).

Sekolah Minggu Buddha merupakan program dengan tujuan untuk menanamkan nilai moral kepada anak melalui kegiatan bernyanyi, bermain, bercerita, menggambar, mewarnai, kegiatan peduli lingkungan dan lain sebagainya. Selain itu, melalui kegiatan Sekolah Minggu Buddha diharapkan anak akan mampu memiliki pengetahuan yang lebih tentang Buddha *Dhamma*, pengalaman dan kemampuan bersosialisasi dengan teman sebayanya (Sukodoyo, 2015).

Kegiatan Sekolah Minggu Buddha memiliki banyak manfaat yang dapat diperoleh oleh anak. Buddha menjelaskan tentang 5 (lima) manfaat mempelajari *dhamma* (*dhammasavanaisamsa*), yaitu (1) mendengarkan hal-hal yang belum pernah didengar (*asuttam sunati*); (2) mengklarifikasi yang telah didengar (*sutam pariyodapeti*); (3) keluar dari kebingungan/menghilangkan keragu-raguan (*kankam*

vihanati); (4) meluruskan pandangan/membawa pada pengertian benar (*ditthim ujum karoti*); dan (5) pikiran menjadi tenang dan bahagia (*cittamassa pasidati*) (A.III.248).

2. Sekolah Minggu Buddha Mahaboddhicitta Sampetan

Kegiatan Sekolah Minggu Buddha di Desa Sampetan tidak lepas dari campur tangan lintas generasi dari dahulu sampai sekarang. Kegiatan ini dimulai dari kepedulian generasi terdahulu, yaitu: Warno dan Parman dari Mungsari; Sudar dari Selorejo; dan Rama Pandita Dhammaditi atau mbah Gito dari Purwosari. Beliau-beliau ini merupakan generasi pendahulu dimana Sekolah Minggu Buddha sudah ada, namun belum dalam bentuk organisasi. Setelah itu muncul generasi baru, yaitu: Lasiyem dan Rumini dari Pagerjurang yang dibantu oleh Sri Lestari dari Mungsari; Marni, Martin, Partini, dan Tri Ningsih dari Purwosari; dan Yudi dari Pereng. Pada masa itu pusat kegiatan Sekolah Minggu Buddha di Vihara Buddhasasana, Selorejo.

Setelah diawali dengan kegiatan Sekolah Minggu Buddha terdahulu, munculah ide dari Parman Wihiwangsa atau Parman Purwaganda untuk kembali menggiatkan kembali kegiatan Sekolah Minggu Buddha agar Berjaya seperti dahulu. Hal ini dilakukan dengan cara mengumpulkan beberapa pemuda dan pemudi untuk menjadi guru Sekolah Minggu Buddha. Diawali dengan mengundang beberapa pemuda ke rumah Bapak Yatno Gumuk, pemuda tersebut antara lain: Sumiyati dari Purwaganda; Wahyuni, Kardi dan almarhum mbah Lasa

dari Sampetan; Triyadi dari Pereng; Sumiyati dari Gumuk; dan Slamet Haryadi dari Purwosari. Dengan kegiatan pertama itulah, Sekolah Minggu Buddha terbentuk dalam satu organisasi, dengan Sumiyati Purwaganda sebagai ketua, Sumiyati Gumuk sebagai sekretaris, Wahyuni sebagai bendahara, sedangkan Triyani, Kardi, Mbah Lasa, Slamet Haryadi dan Anjar (tambahan dari Malibari) sebagai anggota dengan arahan pakde Parman. Setelah hampir 4 tahun organisasi ini terbentuk, terbentuk pula Vihara-Vihara yang ada di Desa Sampetan, sehingga jumlah anak Sekolah Minggu Buddha semakin meningkat.

Setelah Sekolah Minggu Buddha ini berhasil, terjadilah pergantian pengurus, dikarenakan pengurus yang lama pergi untuk menempuh pendidikan diluar Desa Sampetan. Dengan kepengurusan sebagai berikut: Slamet Haryadi sebagai ketua, Kardi sebagai wakil, Anjar dan Yarni Purwaganda sebagai sekretaris, Kuswanti sebagai bendahara, dan dengan anggota tetap yaitu Dodo Sukorame, Marti Mungsari, Taryadi dan Sulami Gumuk. Anak Sekolah Minggu Buddha terdiri dari anak-anak yang belum sekolah sampai dengan anak SMP dan SMA. Selain mengajar di Vihara-Vihara Desa Sampetan, guru Sekolah Minggu Buddha di daerah Sampetan juga mengajar di SMB-SMB yang kurang maju dengan cara bergilir dari Sekolah Minggu Buddha di Jati dan Sekolah Minggu Buddha di Baturejo. Kegiatan ini dulu dilakukan dengan cara berjalan kaki, namun karna semangat inilah, kepengurusan ini bertahan paling lama yaitu hampir 10 tahun.

Setelah kepengurusan tersebut, diganti dengan kepengurusan yang baru, karena pengurus yang lama sudah pergi mencari nafkah ke luar Desa Sampetan dan ada juga yang sudah menikah. Kepengurusan tersebut yaitu: Sri Wahyuni Pereng sebagai ketua.

Kepengurusan yang baru ini juga tidak kalah semangatnya dalam membina anak-anak Sekolah Minggu Buddha. Dengan berbagai macam terpaan dan cobaan dari berbagai arah berkaitan dengan bantuan Sekolah Minggu Buddha dari Departemen Agama yang cukup besar jumlahnya, yang membutuhkan pengelolaan keuangan yang besar pula. Pada saat itu terjadi sedikit konflik dengan beberapa oknum sehingga sedikit muncul ketegangan. Sejak saat itu munculah AD/ART yang pertama kali, lalu Sekolah Minggu Buddha pada waktu itu menjadi sebuah wadah dengan nama “Mahaboddhicitta” yang membawahi Sekolah Minggu Buddha dari 7 Vihara sampai sekarang (Slamet Haryadi, 2022)

3. Pengertian Ketertarikan/Minat

Ketertarikan adalah hal, keadaan atau peristiwa tertarik. Ketertarikan berasal dari kata dasar Tarik. Ketertarikan merupakan faktor pribadi yang mempengaruhi proses pengambilan keputusan pada diri anak (Lalitamanik, Apriatni, dan Dewi, 2014).

Ketertarikan juga memiliki arti yang hampir sama dengan minat. Minat adalah kesadaran atau ketertarikan seorang terhadap orang, objek, masalah atau situasi yang menyangkut dirinya. Karena

bersifat ketertarikan, maka minat harus dicoba terlebih dahulu agar dapat mengetahui anak tertarik atau tidak. Minat merupakan dorongan yang dapat membuat seseorang tergerak melakukan suatu hal untuk mewujudkan apa yang menjadi tujuannya yang dilakukan dengan kesadaran penuh dan memberikan perasaan Bahagia dan gembira (Rochyati et al, 2013). Minat merupakan perasaan suka yang lebih dan rasa ingin tahu pada satu hal atau kegiatan, yang dilakukannya tanpa ada yang memintanya (Kompri, 2015). Minat juga merupakan kesadaran seseorang bahwa objek, situasi atau soal yang terkait dengan dirinya sendiri membuatnya tertarik melakukan atau berbuat sesuatu terhadap suatu situasi atau hal tersebut (Darmadi, 2017).

Minat adalah suatu kegiatan yang disenangi oleh seseorang. Minat juga merupakan kecondongan hati terhadap sesuatu, dimana minat merupakan rasa ketertarikan dan keterikatan yang muncul tanpa adanya paksaan, dan dianggap sebagai suatu kebutuhan yang dapat memberikan kepuasan bagi seseorang yang dipengaruhi oleh sisi internal meliputi emosional maupun faktor eksternal yaitu dorongan dari luar diri sendiri (Yohana Angraeni dan Intan Kamala, 2018). Minat melibatkan pada kemauan anak untuk melakukan suatu hal seperti mengikuti kegiatan Sekolah Minggu Buddha.

Minat muncul dari dalam diri (internal), minat terhadap hal yang besar adalah modal yang besar guna memperoleh atau mencapai tujuan yang diinginkan (Riza, 2018:2). Minat memiliki fungsi sebagai

penggerak atau pendorong dari dalam diri untuk melakukan tujuan tertentu sehingga anak giat untuk terus belajar guna memperoleh hasil belajar yang memuaskan (Jamil, 2020). Minat muncul jika seorang anak merasa apa yang dipelajarinya memiliki kesamaan dengan apa yang dibutuhkannya (Sitompul & Hayati, 2019). Untuk mengetahui seberapa besar minat anak dalam mengikuti kegiatan Sekolah Minggu Buddha dapat dilihat dari: ketertarikan, keterlibatan, kesukaan, dan perhatian (Sudaryono, 2012). Dalam agama Buddha minat bisa disebut dengan *cetana*. *Cetana* berarti kehendak, kemauan dan atau niat. Buddha merumuskannya sebagai faktor utama yang menentukan apakah suatu perbuatan, baik atau buruk dan akan efektif atau tidak.

Adanya keinginan sendiri seorang anak bisa menimbulkan niat jasmani yang dapat memunculkan kesenangan dan kesedihan dalam dirinya, atau juga bisa dilakukannya bila didorong oleh orang lain. Bisa juga dengan pengetahuan yang jernih orang menumbuhkan niat jasmani yang dapat memunculkan kesenangan dan kesedihan dalam diri, atau juga bisa dilakukannya tanpa pikiran yang jernih (A.II.268).

4. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang timbul dari dalam diri. Faktor internal sangat berpengaruh terhadap hasil belajar anak. Setiap anak pasti memiliki kondisi internal, dimana kondisi internal memiliki peran penting dalam aktivitas kehidupan seseorang. Faktor internal merupakan faktor dari dalam diri sendiri yang menentukan keberhasilan

atau ketidakberhasilan individu dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Faktor internal juga diartikan sebagai suatu hal yang membuat siswa tertarik dan berasal dari dalam diri (Syahputra, 2020).

a. Motivasi

Motivasi adalah dorongan yang muncul dari dalam diri seseorang yang secara sadar maupun tidak sadar membuatnya melakukan suatu tindakan yang memiliki tujuan tertentu. Motivasi merupakan perubahan energy yang dapat ditandai dengan kemunculan perasaan dan didahului oleh tanggapan terhadap tujuan yang ada. Motivasi memiliki arti yaitu kondisi psikologis yang berada di dalam diri seseorang yang membuatnya melakukan pergerakan dengan tujuan yang baik, sehingga tingkah laku dan persepsinya berubah guna mencapai keinginan hidupnya (Saeful, 2018:139).

Motivasi merupakan usaha untuk membuat seseorang mau dan ingin melakukan suatu hal, dan apabila tidak menyukainya maka dia akan berusaha untuk menghilangkan rasa tidak suka tersebut (Emda, 2017). Motivasi merupakan kekuatan yang berasal dari dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk berbuat atau melakukan sesuatu, dorongan dari dalam diri sendiri ini dinamakan motif, perilaku yang didasari oleh motivasi merupakan perilaku yang selektif dan berorientasi pada tujuan (*goal-oriented*), serta dilakukan secara terus menerus (*persistent*) (Eva Latipah,

2015:158-159). Dengan kata lain, motivasi adalah dorongan dari dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas yang dapat membantu seseorang untuk mencapai tujuan.

b. Kondisi Jasmani/Fisik

Kondisi fisik adalah unsur utama yang diperlukan dalam setiap kegiatan. Kondisi fisik anak mempengaruhi ketertarikan anak dalam mengikuti kegiatan Sekolah Minggu Buddha. Fisik yang sehat akan sangat berpengaruh terhadap aktivitas anak ketika mengikuti kegiatan Sekolah Minggu Buddha. Faktor kesehatan badan, seperti kondisi tubuh yang sehat dan tidak sedang dalam keadaan sakit atau kelelahan, akan sangat membantu dalam pemusatan perhatian ketika anak sedang mengikuti kegiatan Sekolah Minggu Buddha.

5. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor dari luar diri, faktor ini berasal dari luar diri individu. Faktor eksternal adalah hal-hal yang membuat anak tertarik dari luar seperti dorongan keluarga atau orang tua dan lingkungan sekitar (Syahputra, 2020).

a. Keluarga atau Orang Tua

Keluarga atau orang tua memiliki peran penting bagi anak karena keluarga atau orang tua merupakan tempat membangun pondasi belajar untuk anak yang utama dan pertama. Secara psikologis, keluarga merupakan perkumpulan orang yang hidup

bersama-sama dan setiap anggota memiliki adanya ikatan batin yang membuatnya saling memperhatikan, saling mempengaruhi, dan saling pasrah. Secara pedagogis, keluarga adalah pasangan dua jenis manusia yang menjalin kasih sayang dan diikat dengan pernikahan, yang memiliki tujuan untuk saling menyempurnakan satu sama lain (Soelaeman dalam Djamarah, 2014). Keluarga terdiri dari ibu dan ayah beserta anak-anaknya. Keluarga atau orang tua terdiri dari Pria dan Wanita yang terikat perkawinan dan memiliki kesiapan untuk menanggung beban sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya (Miami dalam Lestari, 2012:29).

Lingkungan keluarga adalah lingkungan paling awal bagi anak, segala Tindakan dan pertumbuhan serta perkembangan yang timbul pada diri anak akan mencontoh kedua orang tuanya (Fadlillah, 2012:35). Tingkat pendidikan orang tua juga secara tidak langsung mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak, serta kelangsungan pendidikannya. Pendidikan orang tua berpengaruh terhadap orientasi Pendidikan dan pola pikir yang diberikan orang tua kepada anaknya (Wardhandi dan Nilawati, 2013:36). Karenanya tidak heran jika ada orang tua pendidikannya rendah menyebabkan anaknya jadi ikut berpendidikan rendah karena menganggap pendidikan itu tidak penting, dan begitupun sebaliknya.

Sang Buddha pernah menjelaskan bahwa ada 4 ladang yang subur untuk menanam kebajikan di dunia, yang pertama yaitu para Buddha, yang kedua yaitu para Arahata, yang ketiga yaitu ibu dan yang terakhir yaitu ayah (*Anguttara Nikaya II,4*).

Maka kesimpulannya peran orang tua terhadap pendidikan anak sangatlah penting, karena khususnya orang tua dalam keluarga merupakan tempat bersosialisasi dalam pembentukan kepribadian, watak dan memberi dorongan bagi anak untuk mengikuti kegiatan Sekolah Minggu Buddha di Vihara.

b. Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar merupakan platform yang beragam dimana pengguna terlibat dan berinteraksi untuk mempelajari hal-hal baru. Lingkungan sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak yang mencakup segala stimulus dan material di dalam maupun di luar diri anak, dari yang bersifat psikologis, sosiologis maupun sosial kultural. Lingkungan belajar secara langsung mempengaruhi tinggi rendahnya hasil belajar, lingkungan juga akan menyentuh ranah kognitif atau personal anak (Sumiati, 2014:4).

Lingkungan belajar dapat dibagi menjadi dua yaitu lingkungan fisik atau tempat pembelajaran, apakah tempat tersebut nyaman ditempati atau tidak, udaranya pengap atau tidak, rapi atau tidak, tenang atau berisik dan lingkungan sosial yaitu lingkungan

teman sebaya, lingkungan sepermainan dan lingkungan kelompok belajar (Suradi, 2015:52).

1) Lingkungan Fisik

Lingkungan fisik adalah lingkungan tempat kegiatan belajar mengajar dilaksanakan. Lingkungan fisik memberikan peluang gerak bagi anak yang merupakan upaya penyegaran pikiran anak setelah kegiatan pembelajaran yang membosankan. Lingkungan fisik yaitu lingkungan yang berada di sekitar anak, ini berarti lingkungan fisik berfungsi sebagai tempat atau sumber belajar yang dimanfaatkan.

2) Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial merupakan interaksi antar anak yang berada di lingkungan Sekolah Minggu Buddha secara umum. Lingkungan sosial yang kondusif memungkinkan anak untuk lebih mudah berinteraksi dengan anak yang lain.

Dapat disimpulkan bahwa lingkungan sosial yang kondusif dapat dimanfaatkan sebagai ajang komunikasi yang mendalam dan berpikir kritis yang menjunjung tinggi prinsip-prinsip manusiawi, empati, demokratis serta religious.

c. Teman Sebaya

Teman sebaya adalah lingkungan pertemanan atau pergaulan seorang anak. Melalui komunikasi dengan teman sebaya, seorang anak akan mulai berkenalan dan mulai membentuk kelompok-

kelompok kecil jika merasa sudah memiliki kecocokan dengan teman sebayanya. Teman sebaya biasanya terdiri dari beberapa anak yang memiliki usia, hobi, kelas maupun kebiasaan yang sama.

Buddha bersabda bahwa teman yang baik dapat dilihat melalui empat cara: (1) mencegahmu melakukan perbuatan jahat; (2) mendukungmu untuk melakukan perbuatan baik; (3) memberitahukanmu apa yang belum kamu ketahui; dan (4) menunjukkanmu jalan menuju surga (*D.489*).

Buddha juga menjelaskan peranan penting sahabat dalam pergaulan “Barang siapa berteman dengan yang jahat, maka cepat atau lambat kehancuran akan mengikuti. Barang siapa berhubungan dengan ia yang baik, maka tidak akan mengalami kegagalan. Barang siapa berpihak kepada orang-orang yang bijaksana, maka cepat atau lambat tujuannya akan tercapai” (*A.I.125*). Dan Buddha juga menjelaskan tentang bergaul dengan orang yang baik: “Aku tidak melihat ada satu faktor lain yang sangat berarti seperti persahabatan dengan orang yang baik (*kalyana-mitta*). Para Bhikkhu, seorang sahabat yang baik akan membantumu melakukan hal-hal yang baik dan akan membantumu menyingkirkan hal-hal yang tidak baik.” (*It.10*).

d. Guru Sekolah Minggu Buddha

Seorang pendidik memiliki peran penting yaitu agar proses belajar mengajar dapat berlangsung sesuai dengan tujuan (Jansen

Lingga&Audi, 2020). Guru Sekolah Minggu Buddha adalah orang yang membina kegiatan Sekolah Minggu Buddha. Guru Sekolah Minggu Buddha memiliki peran untuk mengarahkan dan membimbing peserta didik agar memahami ajaran-ajaran Buddha yang berada didalam Tipitaka (Hadion&Partono, 2020).

Seperti yang telah dibabarkan oleh Buddha dalam *Sigaovada Sutta*: “melalui lima cara ini, O putra kepala keluarga, guru-guru yang diperlakukan dengan baik oleh siswa-siswa mereka seperti arah selatan, akan mencintai siswa mereka. Mereka melatihnya melatihnya dengan baik seperti;

- 1) Mereka membantunya menguasai apa yang telah diajarkan;
- 2) Mereka mengajarnya berbagai ilmu dan seni;
- 3) Mereka berbicara baik tentang dirinya diantara teman-temanya;
- 4) Mereka menjaga keselamatan di semua tempat

C. Kerangka Berpikir

Gambaran kerangka berpikir dalam penelitian ini seperti pada bagan berikut:

Bagan 2.1

Kerangka berpikir

